

## HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN FLOW AKADEMIK PADA SISWA DI DAERAH LAHAN GAMBUT

### THE RELATIONSHIP OF RESILIENCE WITH ACADEMIC FLOW IN STUDENTS ON THE PEATLAND AREAS

Lucia Elena Primasari<sup>1</sup>, Marina Dwi Mayangsari<sup>2</sup>, dan Rika Vira Zwagery<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36,00, Banjarbaru, 70714, Indonesia  
E-mail: [elena141296@gmail.com](mailto:elena141296@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Keadaan lingkungan yang kurang mendukung membuat siswa kesulitan dalam proses belajar, seperti halnya siswa di daerah lahan gambut yang sering kali terganggu akibat adanya asap dari kebakaran hutan dan juga banjir yang diakibatkan oleh hujan lebat. Siswa diharapkan mampu merasakan flow meskipun belajar ditengah keadaan yang kurang mendukung, oleh karena itu mereka harus membangun resiliensi agar membantu mereka bertahan dalam keadaan yang kurang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan flow akademik. Subjek penelitian ini berjumlah 232 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi meliputi skala resiliensi dan skala flow akademik. Tehnik analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan resiliensi dengan flow akademik pada siswa di daerah lahan gambut, semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi juga flow akademik, sebaliknya semakin rendah resiliensi maka semakin rendah juga flow akademik pada siswa. Koefisien determinasi menunjukkan hubungan resiliensi terhadap flow akademik sebesar 4,3% sedangkan 95,7% sisanya sumbangan dari faktor lain selain resiliensi.*

*Kata kunci: Resiliensi, Flow Akademik, Siswa, Lahan Gambut*

#### ABSTRACT

*The less supportive environment makes students difficult in the learning process, as do students in areas on peatlands are often disrupted due to smoke from forest fires and floods caused by heavy rain. Students are expected to be able to feel the flow despite learning in the midst of conditions that are not supportive, therefore they must build resilience to help them survive in conditions that are not supportive. This study aims to determine whether there is a relationship between resilience and academic flow. The subject of this study amounted to 232 people. The sampling technique used is simple random sampling technique. Methods of collecting data using a psychological scale include the scale of resilience and academic flow scale. The data analysis technique uses product moment correlation from Karl Pearson. The results of the analysis show that there is a relationship of resilience with academic flow in students in peatland areas, the higher the resilience, the higher the academic flow, on the contrary the lower the resilience, the lower the academic flow in students. The coefficient of determination shows the relationship of resilience to academic flow of 4.3% while the remaining 95.7% contributes from other factors besides resilience.*

*Keywords: Resilience, Academic Flow, Students, Peatland.*

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dan melibatkan usaha sadar dari diri seseorang dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar supaya peserta didik bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, dalam artian mewujudkan kondisi untuk suasana belajar disini akan membantu siswa merasakan kenyamanan atau yang sering kita sebut dengan *flow*. *Flow* sangat diperlukan oleh seorang siswa agar ia mampu berkonsentrasi dan fokus ketika belajar di kelas, serta menikmati setiap proses yang ia lakukan di sekolah.

Pada siswa di daerah lahan gambut yang seringkali lingkungan sekolahnya tidak mendukung untuk proses belajar dikarenakan adanya kabut asap yang diakibatkan oleh kebakaran hutan pada musim kemarau serta banjir pada saat musim hujan. Menurut Csikszentmihaly (1990) *flow* itu bersifat subjektif, artinya *flow* sendiri bisa muncul tergantung kemauan diri sendiri. Sehingga siswa di daerah lahan gambut perlu mendapatkan perasaan *flow* agar tetap bisa belajar dengan nyaman ketika keadaan lingkungan sedang tidak mendukung. Sedangkan karakteristik dari *flow* sendiri menurut Csikszentmihaly (1990) yaitu adanya tujuan yang jelas, adanya feedbacks yang segera, adanya keseimbangan antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi, adanya kesatuan antara kewaspadaan dan tindakan, adanya konsentrasi yang fokus, adanya rasa kontrol, hilangnya *self consciousness*, terjadi distorsi waktu, adanya penghargaan diri atau pengalaman pribadi. Karakteristik *flow* ini sebagai tanda atau ciri seseorang ketika sudah merasakan *flow*.

Bencana kebakaran hutan adalah bencana yang termasuk besar dan berperan sebagai salah satu penyebab rusaknya hutan, hal ini sangat merugikan lingkungan dan juga berdampak pada sosial dan ekonomi pada masyarakat disekitarnya (Rianawati, 2016). Selain itu kerugian juga muncul pada sektor pendidikan karena seringnya kabut asap muncul ketika musim kemarau, tidak jarang siswa di daerah lahan gambut yang akan berangkat ke sekolah menjadi terkendala karena adanya kabut asap yang mengganggu perjalanan menuju sekolah. Di sekolah pun kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif, sehingga para siswa harus menyikapi keadaan ini dengan baik dan juga mengembangkan kemampuan bertahan menghadapi kondisi ini.

Mengembangkan kemampuan bertahan menghadapi keadaan yang sulit atau resiliensi ini yang diperlukan siswa di daerah lahan gambut untuk menghadapi keadaan lingkungan sekolahnya. Menurut Siebert (2009) mengenai resiliensi ini mengacu pada kemampuan diri seseorang dalam menghadapi perubahan yang mengganggu secara terus menerus pada tingkatan yang tinggi melalui cara yang baik artinya resiliensi diperlukan seseorang ketika menghadapi keadaan yang berat dan tidak terduga yang tiba tiba datang. Karena sekolah adalah tempat yang berpengaruh dan sebagai lingkungan sensitif, hal ini membuat sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk membantu siswa dalam membangun resiliensinya.

Macam aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) yaitu *emotion regulation, impulse control, optimisme, causal analysis, empati, self efficacy, dan teaching out*. Semua aspek ini juga mempengaruhi proses seseorang dalam membangun resiliensi, bisa dikatakan semua aspek ini merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi.

Menurut Benard (2005) pendidik perlu memperhatikan kondisi tertentu untuk membantu membangun resiliensi pada siswa, yang pertama yaitu memberikan perhatian & dukungan misalkan pihak sekolah dan guru memberikan keringanan kepada siswa ketika sedang muncul kabut asap maka jam masuk sekolah bisa diundur, dan bisa juga dengan membagikan masker gratis kepada siswa, yang kedua adalah membicarakan harapan dan keinginan untuk masa depan, sehingga bisa memberikan semangat seperti misal guru sering memberikan pencerahan tentang masa depan siswa dan apa yang kedepannya siswa lakukan di masa depan sehingga siswa dapat memiliki semangat belajar meskipun dalam keadaan lingkungan yang kurang mendukung, dan yang terakhir adalah memberikan kesempatan untuk partisipasi yang bermakna seperti misalkan guru memberikan kesempatan para siswa untuk mengutarakan pendapatnya sehingga siswa bebas mengekspresikan keinginannya ketika sedang bertahan di lingkungan yang kurang mendukung.

Beberapa contoh penelitian yang berhubungan dengan resiliensi remaja pernah diteliti dan salah satunya diteliti oleh Aimi (Dalam Setyowati, 2010), ia berasumsi bahwa individu yang cenderung resilien malah berperilaku dengan baik di lingkungan yang kurang mendukung, artinya ketika individu berusaha bertahan di lingkungan yang sulit maka individu tersebut malah menampilkan gambaran positif dari dirinya, dan hasil menunjukkan bahwa remaja mempunyai tingkat resiliensi yang cukup tinggi dengan sumbangan faktor dengan totalnya adalah 29,3%. Dinamika yang terjadi adalah ketika seorang siswa mempunyai tingkat resilien yang tinggi, maka ia mampu meregulasi emosinya ketika ia harus berhadapan dengan keadaan yang kurang mendukung, ia juga mempunyai sifat optimisme yang bagus sehingga meskipun berada didalam lingkungan yang kurang mendukung, ia selalu optimis. Dari situlah seorang siswa bisa merasakan *flow* meskipun ia berada di lingkungan yang kurang mendukung.

Hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada beberapa siswa SMK 1 Gambut melalui wawancara singkat pada 28 November 2018, diperoleh hasil bahwa subjek sering mendapati kabut asap ketika musim kemarau panjang, subjek mengatakan bahwa hal itu mengganggu ketika ia sedang dijalan menuju sekolah karena kabut asap mengganggu penglihatannya, dan juga menyesakkan ketika dihirup.

Subjek juga mengatakan sekolah sering dimundurkan jam masuknya hingga pukul 08.30

ketika kabut asap yang tebal muncul, karena pihak sekolah juga khawatir dengan siswa siswi saat di jalan menuju ke sekolah, dan juga kegiatan belajar mengajar tidak bisa dimulai ketika kabut asap tebal masuk kedalam lingkungan sekolah. Peneliti menanyakan bagaimana perasaan para siswa ketika mendapati keadaan seperti itu, setelah itu subjek mengatakan bahwa meskipun kabut asap tebal datang, subjek tetap bersemangat berangkat ke sekolah karena ia merasa optimis untuk tetap belajar dalam keadaan yang kurang mendukung, subjek juga mengatakan ia tidak merasa terganggu akibat adanya kabut asap karena tidak jarang pihak sekolah memundurkan jam masuk sekolah ketika kabut asap muncul, jadi itu yang membuat subjek tetap bersemangat ke sekolah meskipun harus memakai masker yang tebal guna menghindari kabut asap, dan juga menahan pedihnya kabut asap.

Hasil studi pendahuluan tersebut sesuai dengan beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang cenderung resilien malah berperilaku dengan baik di lingkungan yang kurang mendukung. Peneliti juga ingin melihat bagaimana siswa bisa memiliki keadaan yang *flow* ketika dalam lingkungan yang seperti itu. Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan antara resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut.

**Metode Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 1 Gambut yang berjumlah 579 orang yang terdiri dari 290 siswa kelas 11 dan 289 siswa kelas 10, peneliti tidak menambahkan siswa kelas 12 karena terkait izin dengan sekolah tidak diterima maka kami tidak memasukkan siswa kelas 12 sebagai bagian dari populasi, dimana subjek pada penelitian ini adalah siswa SMK 1 Gambut yang berjumlah 232 orang, sementara subjek uji coba adalah siswa SMK 1 Gambut yang berjumlah 200 orang, dan penentuan siapa yang menjadi subjek penelitian dan subjek uji coba dilakukan secara acak.

*self efficacy*, dan *reaching out*, dan skala *flow* akademik dibuat berdasarkan karakteristik *flow* akademik yang dikemukakan oleh (Csikszentmihalyi, 1990) yaitu adanya tujuan yang jelas, adanya feedbacks yang segera, adanya keseimbangan antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi, adanya kesatuan antara kewaspadaan dan tindakan, adanya konsentrasi yang fokus, adanya rasa kontrol, hilangnya *self consciousness*, terjadi distorsi waktu, adanya penghargaan diri atau pengalaman pribadi. Penilaian skala menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan respon. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan validitas isi, dan pengujian untuk reliabilitas didalam skala penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* dengan menggunakan aplikasi pada komputer.

Pelaksanaan uji coba alat ukur skala resiliensi dan skala *flow* akademik dilakukan pada tanggal 8 Mei 2019. Peneliti melakukan ujicoba terhadap siswa SMKN 1 Gambut yang berjumlah 200 orang.

Berdasarkan hasil uji coba skala resiliensi dan *flow* akademik diperoleh aitem yang memenuhi batas kriteria 0,3 sebanyak 30 dari 56 aitem untuk skala resiliensi dan sebanyak 46 dari 72 aitem untuk skala *flow* akademik. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala resiliensi dan skala *flow* akademik diperoleh hasil koefisien reliabilitas *alpha cronbach* untuk skala resiliensi sebesar 0,870 dan untuk skala *flow* akademik sebesar 0,886, maka dapat disimpulkan bahwa aitem pada skala resiliensi dan *flow* akademik dapat dikatakan reliabel dan memiliki reliabilitas cukup tinggi.

Peneliti menganalisis hubungan resiliensi dengan *flow* akademik dengan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Cara perhitungannya dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Hasil dari analisis nanti akan digunakan untuk mengukur hubungan resiliensi sebagai variabel bebas terhadap *flow* akademik sebagai variabel tergantung pada siswa di daerah lahan gambut.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dimana peneliti bebas secara acak mengambil sampel tanpa pertimbangan apapun (Sugiyono, 2009). Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan kelas dari siswa.

Instrumen yang peneliti gunakan untuk penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terdiri atas skala resiliensi dan skala *flow* akademik. Skala resiliensi dibuat berdasarkan macam aspek yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002), yang terdiri dari 7 aspek diantaranya *emotion regulation*, *impulse control*, optimisme, *causal analysis*, empati. Proses pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2019. Peneliti membagikan skala resiliensi dan skala *flow* akademik pada peserta didik di SMKN 1 Gambut secara random sebanyak 232 orang. Lalu prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan kehadiran peneliti di SMKN 1 Gambut pada pagi hari pukul 08.00 WITA sesuai perjanjian dengan pihak sekolah. Kemudian seluruh peserta didik yang ditetapkan sebagai subjek dikumpulkan pada satu ruangan aula. Peneliti lalu memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kehadiran untuk melaksanakan penelitian dan memohon agar peserta didik yang bersangkutan bersedia mengisi instrumen penelitian dengan kondisi yang sebenar-benarnya dirasakan tanpa perlu mencontek jawaban teman disamping. Kemudian Instrumen penelitian tersebut peneliti bagikan kepada seluruh subjek yang berada diruangan, disertakan satu buah pulpen dan snack. Pengisian skala oleh subjek berlangsung sekitar 40 sampai dengan 60 menit sesuai persetujuan pihak sekolah.

**Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Resiliensi**

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekuen si	Persentas e
Resilien si	$X < 60$	Rendah	0	0%
	$60 \leq X < 90$	Sedang	197	85%

$90 \leq X$	Tinggi	35	15%
<b>Total</b>		232	100%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 1 tersebut, maka didapatkan hasil bahwa tidak ada subjek yang mendapatkan nilai untuk kategori rendah, sebanyak 197 subjek (85%) memiliki resiliensi ditingkatkan sedang, dan 35 subjek (15%) memiliki resiliensi pada tingkatan yang tinggi.

**Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel *Flow* Akademik**

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekuen si	Persenta se
<i>Flow</i> Akademi k	$X < 92$	Rendah	0	0%
	$92 \leq X < 138$	Sedang	163	70%
	$138 \leq X$	Tinggi	69	30%
<b>Total</b>			232	100%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 2 tersebut, maka didapatkan hasil bahwa tidak ada subjek yang mendapatkan nilai untuk kategori rendah, sebanyak 163 subjek (70%) memiliki *flow* akademik pada tingkatan sedang, dan 69 subjek (30%) memiliki *flow* akademik pada tingkatan tinggi.

Sebelum melakukan uji analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi atau uji persyaratan analisis. Adapun uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Signifikansi
Resiliensi	0,076
<i>Flow</i> Akademik	0,200

Di tabel bisa kita lihat bahwa signifikansi resiliensi adalah sebesar 0,076 dan untuk signifikansi *flow* akademik adalah sebesar 0,200. Berdasarkan hasil ini maka kedua signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Data berdistribusi normal jika signifikansi dari kedua variabel lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2010), maka didapatkan hasil dari populasi data resiliensi dan *flow* akademik berdistribusi secara normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas**

Tabel ANOVA		
Variabel	F	Linearity Signifikansi
Resiliensi	10,768	0,001
<i>Flow</i> Akademik		

Berdasarkan data tabel *linearity* diatas, diperoleh bahwa nilai signifikansi pada variabel resiliensi dan *flow* akademik sebesar 0,001 ( $F =$

10,768) berarti didapat bahwa nilai lebih kecil daripada 0,05 ( $p < 0,05$ ). Variabel bisa dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila taraf signifikansi (*linearity*) yang didapat kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010). Dari hasil signifikansi tersebut bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara variabel resiliensi dengan *flow* akademik.

Untuk hipotesis didalam penelitian ini akan diuji dengan rumus korelasi product moment dari *Karl Pearson*. Peneliti menyatakan bahwa hipotesis untuk penelitian ini yaitu ada hubungan antara resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut. Pengujian ini digunakan peneliti untuk mencari tau apakah variabel resiliensi berhubungan dengan variabel *flow* akademik. Hasil bisa dilihat di tabel :

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel Resiliensi dengan *Flow* Akademik**

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Sig.
Resiliensi <i>Flow</i> Akademik	0,209	0,001

Hasil pengolahan dari analisa data menunjukkan hasil dimana diketahui terdapat hubungan variabel resiliensi dengan *flow* akademik serta mempunyai korelasi  $r = 0,209$  dan taraf signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang baik dan signifikan antara kedua variabel. Maka dengan hasil yang didapat, hipotesis dapat diterima karena adanya hubungan resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut.

Interpretasi nilai menurut Sugiyono (dalam Priyatno, 2010) berikut ini: 0,00 – 0,199 = sangat rendah, 0,20 – 0,399 = rendah, 0,40 – 0,599 = sedang, 0,60 – 0,799 = kuat, dan 0,80 – 1,00 = sangat kuat, dan untuk nilai  $r = 0,209$  yang didapatkan menunjukkan signifikansi hubungan korelasi resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut dan nilai  $r$  masuk pada interpretasi nilai yang rendah. Nilai positif  $r$  hitung ( $r = 0,209$ ) memperlihatkan bahwa semakin tingginya tingkatan resiliensi maka *flow* akademik juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkatan resiliensi maka *flow* akademik semakin rendah. Hasil koefisien determinasi yang didapat ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,043. Dengan demikian hubungan efektif pada resiliensi terhadap *flow* akademik adalah sebesar 4,3%, sedangkan 95,7% adalah variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut. Dari uji korelasi sendiri didapatkan hasil korelasinya sebesar  $r = 0,209$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) maka diketahui bahwa ada

hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut. Menurut Priyatno (2010), hasil nilai korelasi 0,209 yang diperoleh dari analisis diantara resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut berada pada tingkatan rendah yaitu 0,20 – 0,399. Oleh karena itu hipotesis yang didapat dari hasil adalah adanya hubungan resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Aimi (Dalam Setyowati, 2010) didapatkan hasil bahwa remaja memiliki tingkatan resiliensi yang cukup tinggi dengan persentase sumbangan faktor yang mendukung totalnya adalah 29,3%. Disini dikatakan bahwa tingkat resiliensi remaja salah satunya dipengaruhi oleh adanya hubungan yang baik serta lingkungan yang suportif. Didalam penelitian ini erat kaitannya kondisi lingkungan yang diteliti oleh peneliti, seperti gambaran lingkungan yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, lingkungan di daerah lahan gambut ini menjadi faktor penting dalam penentuan tingkat resiliensi siswa yang dengan tingkatan sedang hingga tinggi seperti yang peneliti dapatkan yaitu 197 siswa mempunyai resiliensi dengan kategori sedang dan 35 sisanya dalam kategori yang tinggi.

Menurut Benard (2005) keadaan lingkungan yang bagus untuk membangun resiliensi siswa salah satunya yaitu memberikan perhatian & dukungan. Disini pihak sekolah berperan sebagai pendidik yang memberikan perhatian dan dukungan terkait keadaan lingkungan sekolah, sesuai dengan studi pendahuluan dan juga pengalaman langsung peneliti ketika datang ke sekolah tersebut, saat keadaan lingkungan kurang mendukung untuk proses pembelajaran maka pihak sekolah akan memberikan keringanan berupa dimundurkan jam masuk sekolah, hal ini membuat siswa lebih nyaman dan juga tidak terpaksa belajar ketika keadaan lingkungan sekolah tidak mendukung. Kabut asap biasanya datang ketika pagi hari, dan juga pada saat musim hujan pun hal yang mengganggu proses belajar siswa adalah hujan yang sering turun di pagi hari sehingga proses belajar mengajar tidak bisa segera dilaksanakan mengingat lokasi sekolah tidak dekat dengan jalan raya, maka oleh karena itu pihak sekolah sering memberikan kelonggaran di pagi hari ketika keadaan lingkungan tidak kondusif. Hal ini membantu para siswa untuk mengembangkan dan membangun resiliensi nya ketika berada di lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Dari hasil kategorisasi sendiri, resiliensi pada siswa di daerah lahan gambut yang termasuk kategori sedang ada 197 siswa (85%) dan yang masuk kategori tinggi ada 35 siswa (15%) hal ini menunjukkan bahwa para siswa berusaha meningkatkan resiliensi di lingkungan sesuai dengan pendapat Connor dan Davidson (2003) yaitu resiliensi merupakan suatu kualitas personal yang memungkinkan seseorang untuk dapat berkembang di tengah kesulitan yang dihadapinya yang artinya kebanyakan subjek mampu mengembangkan resiliensi dengan baik.

Untuk hasil kategorisasi *flow* akademik pada

siswa di daerah lahan gambut yang termasuk kategori sedang ada 163 siswa (70%) dan yang masuk kategori tinggi ada 69 siswa (30%). Hasil dari *flow* akademik siswa ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kurikulum dengan sekolah lainnya seperti yang kita ketahui SMK memiliki kurikulum yang berbeda dengan SMA, peneliti menemukan bahwa jadwal pelajaran yang ada di SMKN 1 Gambut cukup padat setiap harinya karena selain pelajaran secara tertulis yang diterima siswa di kelas, para siswa juga harus melakukan kegiatan praktikum yang harus dilakukan setiap minggu nya berdasarkan jurusan yang mereka ambil, misalkan anak otomotif maka dalam seminggu itu akan ada beberapa jam ia akan berada didalam bengkel sekolah untuk melakukan praktikum.

Dari hasil koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang didapat sebesar 0,043 menunjukkan hubungan yang baik dan signifikan antara resiliensi terhadap *flow* akademik yaitu sebesar 4,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa resiliensi pada siswa adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan *flow* akademik. Untuk siswa 95,7% lainnya kemungkinan dari variabel lain dan juga faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *flow* akademik. Peneliti menyimpulkan mengapa hubungan *flow* akademik memiliki hubungan efektif yang relatif rendah yaitu 4,3% dikarenakan individu belum atau bahkan tidak menganggap keadaan lingkungan yang kurang kondusif seperti kabut asap dan banjir di lingkungan sekolah sebagai kondisi yang sangat berat dan juga penuh tekanan, namun tetap saja kedua variabel itu memiliki hubungan yang signifikan saat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi *flow* akademik dan resiliensi itu sendiri.

*Flow* akademik dapat tercapai apabila seseorang memiliki motivasi intrinsik atau keinginan dari dalam diri yang besar untuk terlibat dalam aktivitas belajar (Yuwanto, 2013) yang artinya jika individu tersebut mempunyai keinginan untuk mencapai *flow*, maka ia akan mampu mendapatkan perasaan *flow* tersebut. Seperti yang dibahas bahwa resiliensi yang dibangun oleh para siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, hal ini masuk dalam *phenomenological factors* yang meliputi faktor realitas yang tampak, seperti lingkungan belajar dan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar. Sehingga ketika resiliensi siswa sudah terbangun dengan baik maka siswa mampu merasakan *flow* terhadap aktivitas akademik yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil sumbangan faktor yang hanya sebesar 4,3% hubungan resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut.

Banyaknya faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti didalam penelitian ini menjadikan penelitian ini kurang bagus. Serta kekurangan lain dari penelitian ini adalah kurangnya penelitian sebelumnya yang mengkaitkan resiliensi dengan siswa SMK sehingga peneliti kesulitan mencari gambaran jelas dari hal tersebut. Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti kesulitan menentukan jadwal untuk pengambilan data dan juga bertepatan dengan puasa ramadhan sehingga kemungkinan berpengaruh pada keadaan siswa ketika mengisi angket kuesioner yang diberikan peneliti serta banyaknya jumlah aitem yang

diberikan kepada subjek juga memunculkan rasa jenuh pada subjek ketika mengisi angket.

### Simpulan

Dari uji korelasi sendiri didapatkan hasil korelasinya sebesar  $r = 0,209$  maka diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut dan hasil korelasi  $0,209$  yang diperoleh antara resiliensi dengan *flow* akademik pada siswa di daerah lahan gambut berada pada tingkatan kategori rendah. Nilai positif  $r$  hitung memperlihatkan bahwa semakin tingginya tingkatan resiliensi maka *flow* akademik juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkatan resiliensi maka *flow* akademik juga akan semakin rendah dan hubungan efektif resiliensi terhadap *flow* akademik yang diketahui hanya sebesar 4,3%, sedangkan 95,7% sisanya adalah variabel lain yang tidak diteliti.

Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya bisa berfokus pada hal hal yang berhubungan dengan resiliensi. Dan juga bisa meneliti faktor lain yang berhubungan dengan *flow* akademik agar bisa memperdalam penelitian diantara kedua variabel ini pada keadaan dan subjek yang berbeda karena kemungkinan hasilnya akan berubah juga, serta bisa membuat alat ukur yang jumlah aitemnya tidak terlalu banyak agar para subjek lebih berkonsentrasi ketika mengisi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Benard, B. (2005). *Resiliency: What we have learned*. San Francisco: WestEd. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/27798436\\_Book\\_Review\\_%27\\_What\\_We\\_Have\\_Learned%27\\_b\\_Benard\\_Bonnie](https://www.researchgate.net/publication/27798436_Book_Review_%27_What_We_Have_Learned%27_b_Benard_Bonnie)
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development Of A New Resilience Scale: THE CONNOR-DAVIDSON RESILIENCE SCALE (CD-RISC) *DEPRESSION AND ANXIETY* 18:76–82. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.102/da.10113>
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Ebook. New York: Harpel Perennial Publishers. Retrieve from <http://www.bates.edu/purposeful-work/files/2015/03/Csikszentmihalyi-1990.pdf>
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Reivich, K., & Andrew, S. 2002. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/record/2002-18688-000>
- Rianawati, F., Asyari, M., Fatriani., & Asyisyifa. (2016). Pemetaan Daerah Rawan Kebakaran Pada Lahan Basah Di Kecamatan Gambut Provinsi Kalimantan Selatan. *Seminar Nasional dan Gelar Produk* :71-80. Retrieved from <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/archreport/article/view/733>
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 7, No.1. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikolog/article/view/2949>
- Siebert, Al. (2009). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc. Retrieved from [https://www.bkconnection.com/static/The\\_Resiliency\\_Advantage\\_EXCRPT.pdf](https://www.bkconnection.com/static/The_Resiliency_Advantage_EXCRPT.pdf)
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yuwanto, L. (2013). *The Nature of Flow*. Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya